

Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2018

Print ISSN 0854-2627  
Elektronik ISSN 2597-4270

# JURNAL TARBIYAH

ETIKA AKADEMIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SMA PLUS BOARDING SCHOOL ASTHA  
HANNAS SUBANG

POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DI LINGKUNGAN  
KELUARGA

SEKULARITAS DAN SPRITUALITAS: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk  
Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN METODE EKSPERIMEN

PENERAPAN STRATEGI INDEX CARD MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI STRATEGI  
PAKEM DI KELAS VIII MTs NURUL AMALIYAH TANJUNG MORAWA

PENANAMAN KONSEP ILMU KEGURUAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER  
CALON GURU BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SUMATERA UTARA BERBASIS RUMPUN MODEL SOSIAL

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG METODE PENDIDIKAN

THE EFFECT OF USING SOCIAL MEDIA ON THE STUDENTS' VOCABULARY  
ACHIEVEMENT AT TENTH GRADE STUDENTS OF SMA SWASTA PERSIAPAN  
STABAT ACADEMIC YEAR 2017/2018

Diterbitkan oleh  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Bekerjasama dengan HS-PAI Sumatera Utara

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Maryati Salmiah  
Reflina  
Nurlaili  
Ahmad Syukri Sitorus

## WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG METODE PENDIDIKAN

**Zulfikar Ali Buto**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe  
Jln. Medan-Banda Aceh Km. 275 No. 1 Kota Lhokseumawe, 24352.  
Email: [zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id)

DOI : 10.30829/tar.v25i1.241

Diterima : 2 Januari 2018

Diterbitkan : 31 Maret 2018

**Abstrak :** Al-Qur'an diturunkan bagi umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan, salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. al-Qur'an merupakan salah satu sumber yang utama pengetahuan bagi umat Islam yang memiliki jangkauan luas yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Artikel ini berusaha menggali wawasan al-Qur'an tentang metode pendidikan dengan cara mencari term-term dalam beberapa ayat al-Qur'an yang dapat memberikan makna tentang metode pembelajaran. Selanjutnya menyetengahkan dan menjelaskannya dengan penafsiran para mufassrin secara tematik. Berdasarkan ayat-ayat yang dianalisis melalui tafsir tematik diperoleh metode *ta'lim*, metode *hikmah*, *mau'izah*, dan *jadalah* sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 125.

**Kata Kunci :** Wawasan, Al-qur'an, Metode, Pendidikan

**Abstract:** *The Qur'an is revealed to mankind, as a source of guidance, a source of inspiration and a source of knowledge of knowledge, one of which is related to education. al-Qur'an is one of the main sources of knowledge for Muslims who have a wide range that is always in accordance with the times. This article seeks to explore the Qur'anic insights about educational methods by seeking the terms in some verses of the Qur'an that can give meaning to the method of learning. Further explores and explains it by the thematic interpretation of the mufassrins. Based on the verses analyzed through thematic interpretation obtained ta'lim method, the method of wisdom, mau'izah, and so as in the letter An-Nahl verse 125.*

**Keywords:** *Insights, Al-qur'an, Methods, Education*

## Pendahuluan

Metode secara etimologi, berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara” (Arifin, 1991: 61). menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru atau dosen guna membantu para siswa atau mahasiswa merealisasikan tujuan tertentu (al-Liqani, 1996: 127).

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik dewasa ini sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Wajar saja jika Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu materi pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu (Tafsir, 1992: 131).

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi betapapun baiknya suatu metode tetapi bila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tinggalah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sepertinya kedua hal ini saling terkait. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Kondisi inilah yang sebenarnya diqiyaskan oleh Imam Zarkasyi dalam mengembangkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang mengindikasikan bahwa metode itu sangat menentukan kondisi pembelajaran dan materi pembelajaran itu sendiri. Kalimat yang mengatakan bahwa “*Al-Tariqatul Ahammu Minal Maddah*” artinya metode lebih penting daripada materi. Artinya tujuan

pembelajaran akan tercapai ditentukan melalui metode yang jitu dalam proses pembelajaran (Buto, 2004).

Sebagai Pendidikan Islam, tentunya tidak akan terlepas dari sumber ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an. Dalam konsep pendidikan Islam, maka harus melihat segala sesuatunya dari sudut pandang al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia.

Karena memang al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dan salah satu sumber yang utama itu adalah al-Qur'an, kitab suci pedoman umat Islam. Di dalamnya pasti banyak menjelaskan metode pendidikan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini.

Berbagai kondisi pembelajaran hari ini, pada hakikatnya bahwa, pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik diharuskan berkacamata pada sumber Islam itu sendiri, sehingga segala aktivitas dan perolehannya pun mendapat kawalan dari sumber yang benar. Lahirnya metode pembelajaran modern hari ini bukan menutup diri seorang pendidik untuk tetap berpengaang pada sumber yang pertama.

Dengan berbagai perkembangan teknologi dan pemikiran filosof, maka sejak itupula sebenarnya kita tetap mengkaji dan menganalisis terlebih dahulu melalui sumber yang pertama. Ternyata metode di dalamnya juga tidak *outmode* dengan kondisi sekarang ini. Dengan demikian kawalan dan cerminan nilai-nilai Islampun akan lahir sendirinya dengan mengintegrasikan metode qurani dengan metode kekinian.

Tulisan ini berusaha menggali wawasan pendidikan dalam al-Qur'an khususnya menyangkut metode pendidikan yang ada dalam al-Qur'an. Dengan cara mencari term-term dalam beberapa ayat al-Qur'an yang dapat memberikan makna tentang metode pembelajaran, penulis melacak melalui Al-Hasani dalam *Fathurrahman*. Selanjutnya menyetengahkan dan menjelaskannya dengan penafsiran para mufassrin secara tematik. Berhubung keterbatasan penulis dalam berbagai hal seperti waktu, kemampuan, dan referensi, maka penulis hanya menyetengahkan penjelasan beberapa ayat selanjutnya memilih tiga ayat al-Qur'an yang secara langsung menjelaskan metode pendidikan di antaranya adalah Surat An-Nahl ayat 125, surat Yusuf ayat 111, dan surat Al-Maidah 67 untuk mempermudah pembahasan dalam makalah ini.

## Pembahasan

### 1. Term-term Metode Pendidikan

- a. Metode *Ta'lim* (memberi penjelasan, memberitahukan) Q.S. Al-Baqarah ayat 31 dan 32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ قَالَوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*

- b. Metode *Hikmah*, *Mau'izah*, dan *Jadilah* (Memberi hikmah, nasehat yang baik, dan debat). Q.S. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

- c. Metode *Qashashi* (kisah atau cerita) Q.S. Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝١١١

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

- d. Metode *Tabligh* (menyampaikan atau ceramah). Q.S. Al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

- e. Metode *Tamti'* (metode memberi hadiah atau imbalan) Q.S. Hud ayat 3

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ٣

dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat

- f. Metode *Tarhib* (metode memotivasi untuk melakukan kebaikan). Q.S. At-Taubah ayat 59 dan Q.S. Alam Nashrah ayat 5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

٨

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

- g. Metode *Tarhib* (metode ancaman atau memotivasi dengan rasa takut). Q. S. Al-Anfal ayat 60

فَإِنْ لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ ۚ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ۚ

*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku"*

- h. Metode *Tazwiid* (metode pemberian bekal atau drill). Q.S. Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ  
وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

١٩٧

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal*



- i. Metode *Ta'dzib* (metode pemberian hukuman fisik). Q.S. At-Taubah ayat 74

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ

يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ

يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا

نَصِيرٍ ۖ

*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi*

## 2. Tafsir dan Pembahasan

Mengingat dan menimbang banyaknya ayat yang menjelaskan tentang metode pendidikan, maka dalam hal ini penulis hanya melihat 3 ayat saja dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Ayat-ayat tersebut seperti Surat An-Nahl ayat 125, Al-qur'an surat Yusuf ayat 111, dan surat Al-Maidah 67.

Penjelasan tentang metode pendidikan oleh para ahli di atas tentunya memiliki dasar atau landasan kuat untuk terciptanya metode pendidikan yang baik. Berkacamata pada sumbernya maka, apa yang terjadi selama ini dengan temuan-temuan metode pembelajaran yang baru ternyata jauh daripada itu dalam pendidikan Islam al-Qur'an sendiri telah memberikan gambaran tentang metode pendidikan yang ditemukan di beberapa surat dan ayat-Nya. Artinya bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih awal memberikan gambaran tentang metode pendidikan yang dapat digunakan dalam menjalankan proses pendidikan. Namun dalam beberapa tahun belakangan lebih terkenal dengan istilah modern seperti kooperatif, inkuiri, ekpositori,

dan lain sebagainya. Sungguh sangat elok jika kajian ini melihat sisi objektivitas al-Qur'an dalam menggambarkan metode pendidikan yang diqiyaskan melalui kisah atau sejarah perjalanan hidup para Nabi atau orang-orang terdahulu melalui beberapa ayat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

### Surat An-Nahl ayat 125

Teks Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

#### a. Asbabun Nuzul ayat

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an-nuzul*-nya (andaikata ada *sabab an-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِلْعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ -

Artinya: “Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab.”

Setelah kata *ud'u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf'ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta'mîm*). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.

#### b. Tafsir ayat dan Pembahasan

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah *fiil amr "ud'u"* (asal kata dari *da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil (Ismail, 1992: 199). Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi *hikmah, mau'idhoh hasanah, mujadalah*. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah metode.

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Rasul diperintahkan untuk menyeru orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluknya melalui wahyu yang diberikan kepadamu dan memberikan mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka seperti diulang-ulang di dalam kitab ini. Dan hendaklah mereka dengan bantahan baik dari pada bantahan lainnya. Seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik (Al-Maraghi, 1987: 289).

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu "*Metha*" artinya melalui atau melewati dan "*Hodos*" artinya jalan atau cara (Ahmadi, 1985: 9). Dalam kajian keislaman metode berarti juga "*Thoriqoh*", yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2006: 184). Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Adapun secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan metode sebagai berikut: 1). Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. 2). Abd. Al- Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. 3). Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mangajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran (Ramayulis, 2006: 184-185).

Dalam tafsir Al-Maroghi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk meniru Nabi Ibrahim yang memiliki sifat-sifat mulia, yang telah mencapai puncak derajat ketinggian martabat dalam menyampaikan risalanya (Al-Maraghi, 1987: 289).

Dalam surat An-Nahl (lebah) ayat 125 ini, terdapat tiga prinsip dalam implementasi metode penyampaian (pendidikan, pembelajaran, pengajaran, komunikasi dan sebagainya) yaitu:

#### 1. *Al-Hikmah*

Dalam bahasa Arab *al-hikmah* artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar (al-Habsy, 1989: 64). Menurut Mustafa dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan kata *al-Hikmah* adalah perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman (al-Maraghi, 1987: 283). *Al-hikmah* berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan *audiens* atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Imam al-Qurtubi menafsirkan *Al-hikmah* dengan “kalimat yang lemah lembut”. Beliau menulis dalam tafsirnya (al-Qurtubi, 1993: 131):

وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة

Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada agama Allah (*dinullah*) dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang. *Al-Hikmah* dalam tafsir *At-Thobari* adalah menyampaikan sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi. *At-Thobari* menguraikan (At-Thobari, 1996: 663):

يقول يوحى الله الذى يوحىه اليك وكتابه الذى نزله عليك بالحكمة

Hal ini hampir senada dengan Mustafa Al-Maroghi bahwa *al-hikmah* cenderung diartikan sebagai sesuatu yang diwahyukan. Demikian pula dalam tafsir Al-Jalalain, *al-hikmah* diartikan dengan al-Qura'nul karim sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada

Nabi Muhammad SAW. An-Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud *al-hikmah* adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (*qoth'i*) sehingga bermanfaat bagi keyakinan. Beliau menulis (An-Naisaburi, 1996: 316):

بالحكمة اشارة الى استعمال الحجج القطعية المفيدة لليقين

Nampak dengan gamblang sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan *al-hikmah* ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang.

## 2. *Mau'idzah Hasanah*

*Mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata "*al-Mau'idzah* dan *Hasanah*". *Al-mau'idzah* dalam tinjauan etimologi berarti "nasehat, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Tafsir al-Maraghi mengartikan *Mau'idzah Hasanah* dengan dalil-dali yang bersifat *zhanni* yang memberikan kepuasan kepada orang awam (al-Maraghi, 1987: 283). Ibnu Katsir menafsiri *al-Mau'idzah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Ibnu Katsir menulis sebagai berikut :

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس الله تعالى

At-Thobari mengartikan *mau'idzah hasanah* dengan "*Al-'ibr al-jamilah*" yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatn bagi kehidupan para siswa. *Mau'idzah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi pentransferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin al-Mahalli meng-identifikasikan kata "*al-Mau'izdah*" itu dengan kalimat *مواظبه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut (Jalalain, tt: 104). Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku yang baik sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'idzah hasanah* dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya: a). Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat

keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c). Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya (Budiman, 2001: 10).

### 3. *Mujadalah*

Kata *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan. Tafsir Al-Maraghi mengartikan *jadala* sebagai percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentangannya (al-Maraghi, 1987: 283). Kalimat "*jadala*" ini banyak terdapat dalam al-Qur'an diantaranya dalam surat al-Kahfi ayat 54 (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا). Kalimat "*jadala*" dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam al-Qur'an, seperti pada surat (2: 197), (4: 107, 109), (6: 25, 121), (7: 71), (11: 32, 74), (13: 13), (18: 54, 56), (22: 8, 68), (29: 46), (31: 20), (40 :4, 5, 32, 56, 69), (24: 35), (43: 58), (58: 1). Bahkan ada surat yang bernama "*Al-Mujaadilah*" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan) *Mujadalah* dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata "*ameliorative*" berbantah-bantahan. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa *mujadalah* ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara, seperti firman Allah yang di tafsirkan oleh Ibnu Katsir:

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم" الآية"  
فأمره تعالى بلين الجانب كما أمر به موسى وهارون عليهما السلام حين بعثهما إلى فرعون في قوله "فقولا له قولا لينا لعله  
يتذكر أو يخشى

Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog-diskusi dan berbantahan dengan Fir'aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allahlah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak. Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode "*hiwar*" (dialog).

Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan

pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya. An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa *mujadalah* itu adalah sebuah metode “أي بالطريقة”. Diskusi (*mujadalah*) tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi “bathal” tidak didengarkan oleh *mustami'in*.

Metode *mujadalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Centre*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*) bukan “*Teacher Centre*”.

### Surat Yusuf ayat 111

Teks ayat Q.S. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝۱۱۱

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*

#### Tafsir Ayat dan Pembahasan

Menurut tafsir Al-Maraghi disebutkan, bahwa kisah Yusuf as. Beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedangkan orang yang terpedaya dan lemah tidak mempergunakan akalinya untuk mencari dali-dalil, sehingga nasehat apapun tidak berguna bagi mereka. Artinya pendidikan yang baik yang dapat

diambil adalah Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan kedalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang murah. Mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkan atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya setelah lama berpisah (al-Maraghi, 1987: XIII: 100-101).

Dalam tafsir An-Nur yang dikarang oleh Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddiqy dijelaskan bahwa, dalam kisah para Nabi, teristimewa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, sungguh terdapat teladan, pelajaran, peringatan, dan petunjuk bagi mereka yang mempunyai akal sehat serta otak yang cerdas yang dapat mengambil hikmah dari sesuatu yang telah terjadi dengan melihat cerita-cerita zaman dahulu. Dalam ayat ini dijelaskan tentang sebagian maksud Allah mengisahkan para Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an. Yaitu untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi semua orang yang berakal kuat. Allah juga menjelaskan bahwa al-Qur'an yang dilengkapi dengan kisah-kisah bukanlah kabar yang dibuat-buat. Akan tetapi merupakan kitab yang memberikan kitab-kitab yang turun sebelumnya (As-Shiddiqy, 2011, II: 494).

Artinya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran. Cerita ataupun kisah sebagaimana di atas bisa dijadikan contoh dari metode pendidikan. Allah menggunakan berbagai cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu tokoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pendidik dapat menggali hikmah dibalik kisah tersebut dan menyampaikannya kepada peserta didik. didalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Contoh kisah yang cukup menarik yang dicontohkan Allah dalam al-Qur'an Surat al-Qashash ayat 76-81 sebagai berikut:

*Artinya: Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan*



*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: "Sesungguhnya Aku Hanya diberi harta itu, Karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih Kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)(Q.S. al-Qashash: 76-81).*

Cerita ataupun kisah sebagaimana di atas bisa dijadikan contoh dari teknik pendidikan. Allah menggunakan berbagai cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu tokoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Metode pendidikan seperti ini dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Untuk itu guru mesti mampu mendesain materi dan tujuan pembelajaran dalam bentuk cerita sehingga penyajian menarik bagi siswa dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa.

Dengan metode cerita, guru dapat memperkenalkan tokoh atau subjek serta aktor utama yang ada dalam cerita. Aktor itulah yang menjadi sumber inspirasi dan figuran yang dapat diambil inti materi pembelajaran bagi seorang guru. Selain aktor utama dalam cerita guru dan siswa dapat pembelajaran dari aktor pembantu lainnya. Namun jauh dan mendalam dari tokoh yang diperankan dalam cerita tersebut sebenarnya hal yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai pembelajaran adalah ibrah yang terdapat dalam alur cerita tersebut. Berdasarkan pengalaman hidup, pengalaman sosiologi, pengalaman antropologi, pengalaman ekonomi dan lain sebagainya dapat menambah pembendaharaan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perkembangan zaman dan globalisasi, maka metode cerama dapat dikombinasikan atau dikolaborasikan dengan metode yang lain agar proses pembelajaran juga hidup. Kolaborasi metode cerita dapat dilakukan dengan metode sosiodrama, metode modeling, metode bermain peran, dan metode simulasi pada pokok bahasan tertentu.

Surat Al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ <sup>٦٧</sup>

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

a. Asbabun nuzul ayat

Ayat ini diturunkan di Makkah, saat itu orang Yahudi menunjukkan watak mereka yang lebih keji dari watak yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Watak yang keji itu yaitu menuduh Allah SWT. bersikap kikir, tidak bisa mengampuni dosa dan sebagainya. Allah juga mengungkapkan bahwa mereka berwatak seperti itu karena telah menyimpang dari tuntunan kitab Allah, sehingga mereka tidak menyadari perbuatan mereka yang keji.

Kemudian di dalam ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar menyampaikan wahyu yang telah diterima dengan tidak perlu menghiraukan sikap orang-orang Yahudi yang memusuhinya, bahkan Nabi Muhammad saw, diperintahkan mengajak mereka untuk kembali kepada tuntunan kitab Taurat, Injil, dan al-Qur'an, agar mereka kembali menjadi orang yang beragama tauhid dan menempuh jalan yang benar sesuai tuntunan dari nabi-nabi yang diutus sebelumnya

Pada awalnya Nabi merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabian. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah sebagai pihak pemberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi dalam menyampaikan risalah. Nabi tidak sendirian, di belakangnya ada semangat "Agung", ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah SWT. Begitu pun dalam proses

pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi. Sebab penyampaian materi sebagai pewarisan nilai merupakan amanat agung yang harus diberikan. Bukankah Nabi berpesan: “yang hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir”. Sehingga Allah berfirman sebagai penegasan dukungan keselamatan:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Artinya: Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Imam al-Qurtubi memperjelas dalam konteks kerisalahan Nabi sebagai rasul.

Ibn Katsir mengungkapkan sebab rasul tidak berani menyampaikan risalah kenabian secara terang-terangan. Beliau menulis dalam tafsirnya:

وأعلمه الله أنه، ثم أمر بإظهاره في هذه الآية، لأنه كان في أول الإسلام يخفيه خوفا من المشركين؛ معناه أظهر التبليغ: قيل يعصمه من الناس

Arti “baligh” menurut Imam al-Qurtubi lebih menampakan pada proses penyampaian amanah kepada masyarakat. Karena di awal penyebaran agama Islam nabi khawatir kepada orang-orang musyrik Makkah. Kemudian Allah memerintahkan untuk menampakan kerisalahan tersebut dengan diturunkannya ayat ini. Dan Allah memberitahu kepada nabi bahwa Allah akan menjaga keselamatannya. Bahkan bila nabi tidak menyampaikan ayat, menyembunyikan risalah dan amanat tersebut maka nabi dikatakan sebagai orang yang “kadzab”, berdusta.

Kata *Baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan), kata *balig* berarti *fasih*, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila memperhatikan pertama, bila dalam pembelajaran menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat khalayak. Istilah al-Qur’an “*fii anfusihim*”, artinya penyampaian dengan “bahasa” masyarakat setempat. Hal yang kedua agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat diterima peserta didik manakala komunikator menyentuh otak atau akal juga hatinya sekaligus. Tidak jarang di sela khutbahnya Nabi berhenti untuk bertanya atau memberi kesempatan yang hadir untuk bertanya, terjadilah dialog. Khutbah Nabi pendek tetapi padat penuh makna sehingga menyentuh dalam setiap sanubari pendengarnya.

Menurut beberapa hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi SAW, seperti Ibnu Abbas, Abu Said Al-Khudri, Al-Barra’ bin Azib, Abu Hurairah, dan lainnya, ayat ini turun setelah haji Wada’ di Ghadir Khum sehubungan dengan perintah memproklamasikan kepemimpinan (wilayah) Ali bin Abi Thalib a.s.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan di dalam alam nyata. Mereka memperhatikan beliau, sedangkan beliau adalah manusia seperti mereka lalu melihat bahwa sifat-sifat dan daya-daya itu menampakan diri di dalam diri beliau. Mereka menyaksikan hal itu secara nyata di dalam diri seorang manusia. Oleh karena itu hati mereka tergerak dan perasaan mereka tersentuh. Mereka ingin mencontoh rasul, masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan kesanggupannya meningkat lebih tinggi. Semangat mereka tidak mengendur, perhatian mereka tidak dipalingkan, serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong yang terlalu muluk, karena mereka melihatnya dengan nyata hidup di alam nyata, dan menyaksikan sendiri kepribadian itu secara konkrit bukan omong kosong di alam khayal.

Oleh karena itu Rasulullah SAW. merupakan teladan terbesar buat umat manusia, beliau adalah seorang pendidik seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik, dalam hal ini al-Qur'an dan hadits menyebutkannya.

Teladan itu akan tetap lestari selama langit dan bumi ini lestari, kepribadian Rasulullah SAW. sesungguhnya bukanlah hanya teladan buat suatu masa, satu generasi satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Ia merupakan teladan universal buat seluruh manusia dan seluruh generasi. Beliau diutus buat seluruh makhluk dan seluruh manusia kapan pun ia lahir, buat seluruh generasi dan buat seluruh tempat. Teladan yang abadi, yang tidak akan habis-habis berkurang atau rusak.

Pantaslah orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah dan melihat langsung pribadinya yang mulia itu, telah mengisi penuh roh, hati, otak, peraaan, dan tubuh mereka. Dan melihat pribadinya yang mulia itu sungguh merupakan terjemahan konkrit dari al-Qur'an. Oleh karena itu mereka mengimani agama yang secara nyata mereka lihat terwujud secara konkrit itu. Semuanya itu sudah merupakan ketetapan Allah, dan ketetapannya itu sudah terealisasi dengan diturunkannya al-Qur'an. Islam berpendapat, sebagaimana telah kita singgung didalam permulaan pasal ini, bahwa suri tauladan adalah tehnik pendidikan yang paling baik, dan seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.

Dengan demikian Islam mendasarkan metodologi pendidikannya kepada sesuatu yang akan mengendalikan jalan kehidupan dalam masyarakat. Maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan dalam masyarakat dan terlaksana didalam keluarga dan oleh orang tua.

### Tafsir dan Pembahasan Surat al-Maidah ayat 67

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *hikmah* dalam penegasan perintah dan penegasan *tabligh* dengan menganggap bahwa menyembunyikan seluruh, sekalipun sudah maklum bahwa para rasul adalah terpelihara dari menyembunyikan sesuatu yang diperintahkan Allah untuk menyampaikannya, yang kalau tidak, maka bantalah hikmah risalah karena hilangnya kepercayaan manusia terhadap penyampaian itu. Hikmah dari penegasan itu tadi bagi Rasul sendiri adalah pemberitahuan untuknya, bahwa *tabligh* itu menjadi kewajiban yang tak bisa ditawar-tawar dan tidak boleh menyembunyikan yang wajib untuk disampaikan dalam keadaan apapun. Umpamanya dengan mengangguhkan sesuatu dari waktunya berdasarkan ijtihad. Sekiranya tidak ada *nash* tersebut di atas tentu boleh saja bagi rasul berijtihad untuk menangguhkan sebagian wahyu, sampai cukup mantap kesiapan manusia untuk menerimanya, dan tidak menyebabkan mereka menolak setelah mendengarkan dan menganiaya Rasul larenanya (al-Maraghi, 1987: IV, V, VI: 291).

Metode *tabligh* (menyampaikan tanpa menutup-nutupi) merupakan metode pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an. Artinya bahwa dalam pendidikan Islam al-Qur'an memberikan wawasan tentang metode pendidikan yang dapat dilaksanakan seorang pendidikan dalam pembelajarannya. Mekanisme *tabligh* bagi seorang pendidikan jauh lebih mendalam adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara seksama dan tanpa ada kekurangan apapun. Tujuannya adalah seorang pendidik tidak merekayasa materi atau ilmu pengetahuan sehingga ilmu yang mereka dapatkan *tsiqqah* atau akurat.

### Penutup

Melalui pencarian yang dilakukan oleh penulis tentang metode pendidikan dalam al-Qur'an, penulis menemukan beberapa ayat yang menerangkan metode pendidikan yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa penafsir di antaranya Mustafa al-Maraghi, Ibn Katsir, Jalaini dan lain-lain. Menggunakan tafsir tematik penulis mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an melalui kata kerjanya yang menunjukkan kalimat metode pembelajaran di antaranya Metode *Ta'lim* (memberi penjelasan, memberitahukan) Q.S. Al-Baqarah ayat 31 dan 32, Metode *Hikmah*, *Mauizah*, dan *Jadalah* (Memberi hikmah, nasehat yang baik, dan debat). Q.S. An-Nahl ayat 125, Metode *Qashashi* (kisah atau cerita) Q.S. Yusuf ayat 111, Metode *Tabligh* (menyampaikan atau

ceramah). Q.S. Al-Maidah ayat 67, Metode *Tamti'* (metode memberi hadiah atau imbalan). Q.S. Hud ayat 3, Metode *Targhiib* (metode memotivasi untuk melakukan kebaikan). Q.S. At-Taubah ayat 59 dan Q.S. Alm Nasyrah ayat 5-8, Metode *Tarhiib* (metode ancaman atau memotivasi dengan rasa takut). Q. S. Al-Anfal ayat 60, Metode *Tazwiid* (metode pemberian bekal atau *drill*). Q.S. Al-Baqarah ayat 197, dan Metode *Ta'dzib* (metode pemberian hukuman fisik). Q.S. At-Taubah ayat 74.

### Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu. 1985. *Metodik Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia.

Al-Habsy, Husen. 1989. *Kamus Arab Lengkap*, Bangil: YAPPI.

al-Liqani, Ahmad Husain. 1996. *Mu'jam al-Musthalabat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Tahuruqu al-Tadris*, Mesir: 'Alam al-Kutub.

al-Maroghi, Ahmad Mustofa. 1987. *Tafsir al-Maroghi*, (terjemah), Semarang: Toha Putra.

al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Anshori. 1413 H/1993 M. *Al-Jami'ul Ahkam al-Qur'an*, Bairut-Libanon: Darul kutub al-Ilmiyah.

An-Naisaburi. 1996. *Tafsir Ghoroibil Qur'an wa Roghoibil Furqon*, Bairut-Libanon: Darul kutubul Ilmiah.

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

as-Shiddiqy, T. Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir An-Nur*, Jilid 2, Jakarta: Cakrawala Publishing.

ath-Thobari, Ja'far Muhamad ibn Jarir. 1996. *Tafsir Ath-Thobari Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, Bairut-Libanon: Darul kutubul Ilmiah.

Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.

Buto, Zulfikar Ali. 2004. *Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Gontor*, Skripsi: STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Ismail, Faisal. 1992. *Dakwah pembangunan Metodologi Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Prop. DIY.

Jalalain, al-Imamul. tt. *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, Indonesia: Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah.

Ramayulis. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya